



Wawasan Al-Quran Tentang Takwa

Majida Faruk
UIN Alauddin. Makassar. Indonesia
majidafaruk@gmail.com

Submitted : April 2022, Accepted : Mei 2022, Published : Juni 2022

Abstrak

Takwa merupakan wasiat Allah dan wajib hukumnya. Namun yang menjadi permasalahan adalah pemahaman kaum muslimin terhadap takwa masih sangat rendah dan bahkan implementasi kehidupan seorang muslimin masih banyak menyimpang dari wasiat takwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wawasan al-Quran tentang takwa kepada Allah SWT berdasarkan tafsir maudhu'i. Metode penelitian ini termasuk penelitian Pustaka yaitu penelitian dengan menggunakan data sekunder seperti buku, jurnal dan dokumen yang relevan. Penelitian ini menggunakan al-Quran dan al-Hadits sebagai sumber data dan informasi dalam mengkaji wawasan al-Quran tentang takwa. Penelitian menyimpulkan bahwa takwa kepada Allah SWT adalah kesediaan seorang manusia secara ikhlas mentaati perintah Allah dan menjauhkan diri dari segala kemungkaran dan dosa. Ketakwaan bukan sebatas pengakuan lisan dan hati, namun harus terbukti dalam kehidupan sehari-hari. Setiap perbuatan takwa akan mendapat balasan berupa kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang ketakwaan kepada Allah SWT.

Kata kunci: Takwa, Tafsir, Maudhu'i

Abstract

Taqwa is God's will and is obligatory. However, the problem is that the understanding of Muslims towards piety is still very low and even the implementation of a Muslim's life still deviates a lot from the will of piety. This study aims to find out the insight of the Koran about piety to Allah SWT based on maudhu'i interpretation. This research method includes library research, namely research using secondary data such as books, journals and relevant documents. This study uses the Koran and al-Hadith as a source of data and information in studying the insights of the Koran about piety. The study concluded that piety to Allah SWT is the willingness of a human being to sincerely obey Allah's commands and abstain from all evil and sins. Piety is not limited to verbal and heart recognition, but must be proven by actions in everyday life. Every act of piety will be rewarded in the form of happiness in this world and the hereafter. This research contributes to the understanding of piety to Allah SWT.

Keywords: Taqwa, Tafsir, Maudhu'i

A. Pendahuluan

Takwa adalah wasiat Allah SWT yang sangat berharga kepada umat Nya.¹ Takwa merupakan kunci kebaikan seorang muslim agar selamat dari keburukan di dunia maupun di akhirat.² Para ulama mendefinisikan takwa sebagai wujud perilaku seseorang dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.³ Barang siapa yang menghendaki sahnya takwa maka ia harus meninggalkan semua bentuk dosa⁴ dan memelihara diri. Dalam konteks keagamaan, pemeliharaan tersebut berkaitan dengan diri atau keluarga, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujuraat [49]: 13:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁵

Manusia memiliki beragam potensi dan bakat yang diimplementasikan adalah untuk menuju kesempurnaan. Salah satu cara Islam dalam membentuk kesempurnaan hidup adalah dengan cara takwa. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an, surah al-Anfal [8]: 29 sebagai berikut.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ
عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

¹ Barkatul Anam Ba'lawi Al H{addad, Nasoihud Diniyah, (T.tp: Al-Haramain, t.t), p. 3.

² Barkatul Anam Ba'lawi Al Haddad, Nasoihud Diniyah, (T.tp: Al-Haramain, 2008), p. 3.

³ M. Quraish Shihab, Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), p. 71.

⁴ Abi Bakar Al-Ma'ruf, Kifayah al-Atqiya>, (Indonesia: Al-H{aramain, t.t), p. 7.

⁵ Departemen Agama RI Al-Qur'an & Terjemah, (Bandung: PT Sygma Exagrafika, 2009), p. 517.

Terjemahannya:

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar.⁶

Ayat di atas menjelaskan esensi takwa sebagai sikap hidup yang didasari oleh kesadaran sedalam dalamnya bahwa Allah SWT selalu menyertai kita. Kita sebagai seorang muslim hendaklah taat kepada Allah SWT dalam perintah-Nya, berserah diri, khusyuk, berhenti pada batasan-Nya, melaksanakan perintah-Nya walaupun bertentangan dengan hawa nafsunya, dan patuh kepada petunjuk-Nya.

Dalam kitab Nasoihud Diniyah karya Syekh Imam Barkatul Anam Ba'lawi Al Haddad dijelaskan bahwa Allah Mewasiatkan kepada hambanya untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya, agar mereka beruntung dari kebaikan dan kedamaian.⁷ Namun, sampai saat ini pemahaman kaum muslimin terhadap takwa masih sangat rendah dan bahkan implementasi kehidupan seorang muslimin masih banyak menyimpang dari wasiat tersebut. Oleh karena itu, perkara takwa menarik untuk dibahas melalui makalah ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang dikaji dalam penulisan makalah ini adalah sebagai berikut: Bagaimana wawasan al-Quran tentang takwa kepada Allah SWT berdasarkan tafsir maudhu'i? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wawasan al-Quran tentang takwa kepada Allah SWT berdasarkan tafsir maudhu'i.

B. Metode

Metode penelitian ini termasuk penelitian Pustaka yaitu penelitian dengan menggunakan data sekunder seperti buku, jurnal dan dokumen yang relevan. Penelitian ini menggunakan al-Quran dan al-Hadits sebagai sumber data dan informasi dalam mengkaji wawasan al-Quran tentang

⁶ Departemen Agama RI Al-Qur'an & Terjemah, ... , p. 180.

⁷ Wasiat adalah ucapan yang mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak. Kandungan wasiat itu adalah takwa, sedang takwa merupakan kata yang mencakup semua simpul kebajikan. M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 746.

takwa. Kajian difokuskan pada : pengertian takwa kepada Allah SWT, perintah bertakwa, ciri ciri orang bertakwa, dan balasan bagi orang yang bertakwa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian takwa kepada Allah SWT.

Taqwa yang berasal dari bahasa Arab yakni **التقوى** yang artinya memelihara diri, khauf/takut, menjaga diri, waspada, memenuhi kewajiban dll. Taqwa menurut Istilah adalah menjaga sesuatu perbuatan maksiat dari Allah SWT.⁸ Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Q.S. Al-Jasiyah/45: 18.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيحَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (١٨)

Terjemahannya:

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

Orang yang taqwa adalah orang yang menjaga (membentengi) diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah, bertanggungjawab mengenai sikap, tingkah laku dan perbuatannya, dan memenuhi kewajiban kepada Allah Swt, Nabi dan Rasulnya.⁹

Takwa dapat juga berarti al-khasyyah dan al-khauf yang berarti takut kepada adzab Allah, yang menimbulkan satu konsekuensi untuk melaksanakan semua perintah Allah dan menjahui larangan-Nya, sedangkan insan yang bertakwa dapat diidentifikasi sebagai insan yang tetap taat kepada Allah dan berusaha meninggalkan kemaksiatan.¹⁰ Takwa secara terminologis memiliki peristilahan yang beragam, hal ini terbukti dari banyaknya sumbangsih (kontribusi) para ulama untuk menelusuri pengertian terminologis takwa misalnya *al-Asfahani*, mengistilahkan takwa dengan memelihara diri dari dosa dengan meninggalkan

⁸ Sukring, Pendidikan Agama Islam (Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013), h. 99.

⁹ Ibid

¹⁰ M. Ashaf Shaleh, Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran (PT.Gelora Aksara Pratama), p. 1.

segala yang haram.¹¹ Pengertian ini mempunyai basis qurani yang dirujuk dalam firman Allah Surat al-A'raf [7]: 35:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ اِمَّا يٰۤاَتَيْنٰكَمۡ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يٰۤقُصُوۡنَ عَلَيۡكُمْ اٰيٰتِيۡ فَمَنۡ
اٰتَقٰى وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيۡهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوۡنَ ﴿٣٥﴾

Terjemahannya:

“Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu Ayat-ayatKu, Maka Barangsiapa yang bertakwa dan Mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-A'raf [7]:35).

Di dalam ilmu sharaf dikatakan: *waqqā, yaqī, wiqāyatan wa waqwan*. Kemudian digantilah *wau* pada permulaan lafal *waqwan* dengan *ta*, sebagaimana pengertian yang terjadi pada lafal *wuklan* dan *tuklan* dan sebagainya, lalu sekarang diucapkan dengan *taqwa*. Maka setelah terjadi *wiqāyah* (pemeliharaan/penjagaan) yang memisahkan antara hamba dengan maksiat karna kekuatan dan kemauannya meninggalkan maksiat itu dan karna ketetapan hatinya meninggalkan maksiat tersebut, maka ketika itu adalah *muttaqin* yaitu orang yang memelihara/menjaga diri.¹² Dari sisi bahasa, takwa berarti mengambil tindakan penjagaan dan pemeliharaan diri dari sesuatu yang memudaratkan atau merugikan. Dari sisi syari'at, takwa bermakna menjaga dan memelihara diri dari siksa dan murka Allah SWT, dengan jalan melaksanakan perintah-perintahnya dan menjahui larangan-larangannya. Abdullah Ibnu Abbas ra menyatakan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang: (1) berhati-hati dalam ucapan dan tindakan (meninggalkan dorongan hawa nafsu) agar tidak mendapat murka Allah; dan (2) mengharapkan rahmat-Nya dengan meyakini dan melaksanakan ajaran yang diturunkan-Nya.¹³ Takwa pada dasarnya berarti menjaga diri dari hal-hal yang dibenci, karna kata takwa berasal dari kata *al-wiqāyah* (penjagaan).¹⁴

¹¹ Ibid. p. 4.

¹² Abdul Aziez Muslim, *Hakikat Takwa Menurut Alquran...*, p. 117.

¹³ Handono Mardianto, *saleh yang salah* (PT Gramedia, Jakarta 2010), p. 19.

¹⁴ Ibnu Katsir, “Al-Misbahul Munir fī Tahdzuhi Tafsiri Ibni Katsīr”, penj, Abu Ihsan al-Atsari Sahih Tafsir Ibnu Katsir, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009), p. 118.

2. Perintah bertakwa

Perintah Allah agar manusia bertakwa kepada Allah Swt, terdapat dalam Quran Surah Ali Imran Ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahannya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya. Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."

Di dalam al-Qur'an kata takwa disebut 258 kali dalam berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam. Kata takwa yang dinyatakan dalam bentuk kata kerja lampau (*fi' il mad*) ditemukan sebanyak 27 kali, yaitu dengan bentuk *ittaqa* sebanyak 7 kali, antara lain, dalam surat al-Baqarah: 189, **وَ اتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ**, dalam bentuk *ittaqa* sebanyak 19 kali, seperti dalam surat *al-Māidah*: 93, **إِذَا مَا اتَّقَوْا** dan dalam bentuk *ittaqa* hanya satu kali, ditemukan di dalam surat al-Ahzāb: 32, **اتَّقِينَ**. Dalam bentuk bentuk seperti di atas, kata takwa pada umumnya memberi gambaran mengenai keadaan dan sifat-sifat serta ganjaran bagi *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa).

Kata takwa yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja yang menunjukkan masa sekarang (*fi' il mudhar*) ditemukan sebanyak 54 kali. Dalam bentuk ini, al-Qur'an menggunakan kata itu untuk arti: (1) menerangkan berbagai ganjaran, kemenangan, dan pahala yang diberikan kepada *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa), seperti dalam surat al-Talaq: 5. (2) menerangkan keadaan atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga ia diharapkan dapat mencapai tingkat takwa, yang diungkapkan dalam bentuk **la'allakum tattaqun** seperti dalam surat al-Baqarah: 183, dan (3) menerangkan ancaman dan peringatan bagi orang-orang yang tidak bertakwa, seperti dalam surat al-Mu'minūn: 32.¹⁵

Kata takwa yang dinyatakan dalam kalimat perintah ditemukan sebanyak 86 kali, 78 kali di antaranya mengenal perintah untuk bertakwa yang ditujukan kepada manusia secara umum. Objek takwa dalam ayat-ayat yang menyatakan perintah takwa tersebut bervariasi,

¹⁵ Qurais Shihab, *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jh. 989.

yaitu: (1) Allah sebagai objek ditemukan sebanyak 56 kali, misalnya pada surat al-Baqarah: 231 dan surat al-Syu'ara: 131; (2) Neraka sebagai objeknya ditemukan sebanyak 2 kali, yaitu pada surat al-Baqarah: 24 dan surat Āli Imrān: 131, (3) Fitnah/siksaan sebagai objek takwa ditemukan satu kali, yaitu pada surat al-Anfāl: 25, (4) objeknya berupa kata-kata rabbakum al-ladzi khalaqalakum dan kata-kata lain yang semakna berulang sebanyak 15 kali seperti dalam surat al-Hajj: 1. Dari 86 ayat yang menyatakan perintah bertakwa pada umumnya (sebanyak 82 kali) objeknya adalah Allah, dan hanya 4 kali yang objeknya bukan Allah melainkan neraka, Hari kemudian, dan siksaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang berbicara mengenai takwa dalam Alquran pada dasarnya yang dimaksudkan adalah ketakwaan kepada Allah Swt. Perintah itu pada dasarnya menunjukkan bahwa orang-orang yang akan terhindar dari api neraka dan siksaan hari kemudian nanti adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt.¹⁶

Kata takwa yang dinyatakan dalam bentuk mashdar, ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali, diungkapkan dalam bentuk tuqah sebanyak 2 kali dan dalam bentuk taqwa sebanyak 17 kali. Dalam bentuk ini kata taqwa pada umumnya digunakan al-Qur'an untuk arti: (1) menggambarkan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan harus didasarkan atas ketakwaan kepada Allah Swt. Seperti dalam surat al-Hajj: 37 dan (2) menggambarkan bahwa takwa merupakan modal utama dan terbaik menuju kehidupan akhirat. Ketakwaan yang dinyatakan di dalam bentuk amal perbuatan jasmaniah yang dapat disaksikan secara lahiriah merupakan perwujudan keimanan seseorang kepada Allah Swt. Oleh sebab itu. Kata takwa didalam al-Qur'an sering dihubungkan dengan kata iman seperti dalam surat al-Baqarah: 103, surat al-A'raf : 96 surat Āli Imrān: 179, surat al-Anfāl: 29, dan QS. Muhamad: 36. Al-Qur'an menyebutkan orang yang bertakwa dengan al-Muttaqi jamaknya al-Muttaqin yang berarti "orang yang bertakwa" kata itu disebut al-Qur'an sebanyak 50 kali digunakan al-Qur'an untuk (1) menggambarkan bahwa orang-orang yang bertakwa dicintai oleh Allah Swt. Dan diakhirat nanti akan diberi pahala dan tempat yang paling baik, yaitu surga, seperti yang diungkapkan surat al-Nabā: 31: (3) menggambarkan bahwa Allah merupakan pelindung (wali) bagi orang-orang yang bertakwa, seperti diungkapkan dalam surat al-Jathiyah: 19 (4) menggambarkan

¹⁶ Ibid

bahwa beberapa kisah yang terjadi merupakan peringatan dan teladan bagi orang-orang yang bertakwa, seperti yang diungkapkan dalam surat al-**Anbiyā: 48** dan surat al-**Hāqqah: 48**.¹⁷ Bila kata takwa digunakan berdasarkan kaitannya dengan Allah (Ittaqullah),¹⁸ maka makna takwa adalah melindungi diri dari azabNya dan hukumanNya.¹⁹

Sayyid Tantawi yang menjelaskan bahwa taqwa secara Bahasa berarti melindungi dan menjaga diri dari segala sesuatu yang membahayakan dan menyakiti.²⁰ Al-Raghib al-Asfahani menyebutkan bahwa takwa mempunyai makna dasar memelihara dan menjaga,²¹ dan dari makna dasar inilah takwa mengandung beberapa pengertian, yaitu: pertama, menjaga sesuatu dari yang menyakitkan dan membahayakan. Kedua, menjaga diri dari yang ditakutkan. Ketiga, menghalangi antara dua hal. Keempat, bertameng (berlindung) dengan sesuatu atau dengan orang ketika menghadapi musuh atau sesuatu yang dibenci. Kelima, menghadapi sesuatu dan melindungi diri (dari bahayanya). Keenam, mengambil perisai untuk menutupi dan menjaga. Ketujuh, menjaga diri dan menolak hal-hal yang tidak disukai. Kedelapan, hati-hati, waspada dan menjauh dari yang menyakitkan. Kesembilan, takut kepada Allah dan merasakan pengawasan-Nya.

3. Ciri ciri orang bertakwa.

Ditemukan ayat ayat Alquran yang berbicara tentang ciri-ciri orang yang bertakwa, sebagai berikut:

1. Firman Allah dalam Alquran, surat al-Baqarah [2]: 2-5:

¹⁷ ibid

¹⁸ Q.S 2:196, 203; QS 4: 4,7,8.

¹⁹ Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridho, Tafsir Al-Mannar, (Kairo: Al-Hayah al- Mishriyyah al-‘amah lilkitab, 1990), h. 105.

²⁰ Muhammad Sayyid Thanthawi, Al-Tafsir Al-Washit, Juz I (Kairo: Nahdah Al-Misr, 1997),h. 13. Bandingkan dengan al-Raghib al-Asfahaniy, Mu‘jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur ‘an, (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), 568. Lihat juga, Ibnu Kasir, Tafsir al-Qur’an al-‘Azim, (Beirut: Dal al-Fikr, 1992), h. 55. Lihat juga, Muhammad Ibnu Umar al-Zamakhshari., al-Kasasyaf ‘an Haqaiq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqdwil Fi Wujuh al~Ta ‘wii, (Beirut: Dal al-Fikr, 1977), h. 120.

²¹ Untuk mengetahui berbagai macam makna takwa lihat literatur-literatur berikut: Abu al-Qasim alHusain

Bin Muhammad al-Ashfahany, Al-Mufradat fii Gharib al-Quran, Tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, (Beirut, Dar al-Ma‘rifah,t.th), h. 530. Abu al-Hasan Ali, Ibn Ismail, Al-Mukhashshish, Tahqiq ;Khalil Ibrahim Jafal, Cet. I, Juz III, (Beirut, Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1996), 169. M. Quraish Shihab, Secercah Caahaya Ilahi (Bandung: Mizan), h. 177

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢﴾
 وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ
 هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٣﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿٤﴾

Terjemahannya:

“Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Alquran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS.al-Baqarah [2]: 2-5).

Ayat di atas menjelaskan karakteristik manusia yang bertakwa, antara lain: a) Beriman kepada yang gaib, yaitu Allah, Malaikat, Hari Akhirat dan Takdir; b) Mendirikan shalat; c) Menafkahkan sebagian hartanya; d) Beriman kepada kitab-kitab yang telah diwahyukan; e) Meyakini hari akhirat.²²

2. Firman Allah dalam Alquran, surat al-Baqarah [2]: 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ
 مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
 وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
 الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي

الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ
 هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Terjemahannya:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya

²² M. Ashaf Shaleh, Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran..., p. 63.

kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”(QS. Al-Baqarah 2: 177)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ciri khas manusia yang bertakwa adalah: a) Beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat, Alquran dan kitab-kitab yang lain dan para nabi; b) Menafkahkan sebagai hartanya; c) Memerdekakan hamba sahaya; d) Mendirikan shalat; e) Mengeluarkan zakat; f) Menepati janji; g) Besabar dalam kesempitan dan penderitaan dalam peperangan.²³

3. Firman Allah dalam Alquran surat Āli Imrān, [3]: 15-17:

قُلْ أُوْنِتِيْكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذٰلِكُمْ ۗ لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ
تَّجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَاَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ
مِّنَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اِنَّا
ءَاْمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾ الصّٰبِرِيْنَ
وَالصّٰدِقِيْنَ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْمُنْفِقِيْنَ وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ
بِالْاَسْحٰرِ ﴿١٧﴾

Terjemahannya:

“Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungaisungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah beriman, Maka ampunilah segala dosa Kami dan peliharalah Kami dari siksa neraka," (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur. (QS. „Āli-„Imrān [3]: 15-17).

²³ M. Ashaf Shaleh, Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran..., p. 65.

Mencermati ayat-ayat tersebut, dapatlah dipahami kriteria insan yang bertakwa, antara lain: a) Manusia yang berdoa; b) Bersabar; c) Benar; d) Tetap ta'at kepada Allah; e) Menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah; f) Istigfar di waktu sahur²⁴

4. Firman Allah dalam Alquran surat „Āli „Imrān [3]: 133-135

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا
أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ اللَّهُ
إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Terjemahannya:

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. Āli-Imrān [3]: 133-135).

Kajian terhadap ayat tersebut, memperlihatkan bahwa karakteristik manusia yang bertakwa, antara lain: a) Menafkahkan sebagian waktunya di waktu lapang dan sempit; b) Menahan amarahnya; c) Memaafkan; d) Apabila berbuat kejahatan, segera tobat; e) Tidak meneruskan perbuatan kejinya, padahal mereka mengetahui; f) Berbuat kebaikan kepada orang lain.²⁵

²⁴ M. Ashaf Shaleh, Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran..., p. 65

²⁵ M. Ashaf Shaleh, Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran..., p. 66.

4. Balasan bagi orang yang bertakwa.

Keutamaan orang yang bertakwa akan mendapat balasan dari Allah baik di dunia maupun di akhirat. Setidaknya terdapat 9 ganjaran bagi orang bertakwa di antaranya:

1. Mendapat Pujian dan Sanjungan dari Allah. Banyak sekali pujian yang Allah sampaikan kepada orang yang bertakwa. Di antaranya dalam awal Surat Al-Baqarah, ketika Allah menyebutkan ciri-ciri orang yang bertakwa, Allah menutupnya dengan ungkapan yang sangat halus dan manis, "Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Rab mereka, dan mereka itulah orang-orang yang **beruntung.**" (QS. Al-Baqarah: 1-5). Allah memuji ketakwaan sebagai suatu urusan yang patut diutamakan sebagaimana firmanNya: **وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ** "Dan jika kalian bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu merupakan termasuk urusan yang patut diutamakan. (QS. Ali Imran: 186).
2. Mendapat Pertolongan dan Penjagaan Allah dari Makar Musuh-musuh-Nya. Sebagaimana firman Allah: Artinya "Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS An-Nahl: 127-128) Kemudian pada ayat lain Allah mengatakan, bahwa jika kalian menolong Allah maka Allah akan menolong kalian (QS Muhammad: 7). Dan menolong Allah itu merupakan salah satu bentuk ketakwaan kepada Allah. Kemudian juga dalam Surat Ali Imran Ayat 120), Allah berfirman: "Dan jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendaangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang mereka lakukan."
3. Mendapatkan Cinta Allah. Hal ini digambarkan Allah dalam Surat Ali Imran Ayat 76: **بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ** "(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat) nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa."

4. Meraih Kemenangan Besar. Mengenai hal ini Allah berfirman dalam Surah Al-Ahzab Ayat 70-71, artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”
5. Diampuni Dosa dan Kesalahan. Orang yang bertakwa akan mendapatkan ampunan dari Allah sebagaimana firman-Nya: Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).” (QS. Az Zumar (39) : 53-54).

D. Simpulan

Takwa kepada Allah SWT adalah kesediaan seorang manusia secara ikhlas mentaati perintah Allah dan menjauhkan diri dari segala kemungkaran dan dosa. Perintah bertakwa dalam al-quran hukumnya wajib dan ditunjukkan kepada setiap manusia. Seseorang yang bertakwa terlihat dari kehidupan sehari-hari yang taat menjalankan perintah Allah. Setiap perbuatan takwa akan mendapat balasan berupa kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

E. Referensi

- Ali, Abu, al-Hasan., Ibn Ismail., Al-Mukhashshish., Tahqiq (1996). Khalil Ibrahim Jafal, (Cet. I, Juz III). *Beirut, Dar Ihya al-Turas al-Arabi*.
- Alamsyah, M., & Rosadi, K. I. (2021). Berpikir Kesisteman: Konsepsi Al-Quran Dan Hadis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 238-248.
- Aziz, A. A. (2021). Analysis Of Literature Review On Spiritual Concepts According To The Perspectives Of The Al-Quran, Hadith And Islamic Scholars. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(9), 3152-3159.
- Al Asfahaniy, Al-Raghib (1972). *Mu‘jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur ‘an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al Haddad, Barkatul Anam Ba’lawi (2008). *Nasoihud Diniyah*. T.tp: *Al-Haramain*.

- Departemen Agama RI (2009). *Al-Qur'an & Terjemah*. Bandung: PT Sygma Exagrafika.
- Fatah, A. (2020). *Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, Dan Falah*. *Jurnal hermeneutika*, 4(1).
- Fitri, S. R. A., & Tantowie, T. A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Quran Surah Al-An'am Ayat 151-153 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili). *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Huda, A. M. (2020). Otak dan Akal dalam Kajian Al-Quran dan Neurosains. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 67-79.
- Kasir, Ibnu (1992). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dal al-Fikr.
- Katsir, Ibnu, (2009). *Al-Misbahul Munir fi Tahdzuhi Tafsiri Ibnu Katsir*, penj, Abu Ihsan al-Atsari Sahih Tafsir Ibnu Katsir. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Mardianto, Handono (2010). *Saleh Yang Salah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurcholisho, L. R. (2019). Penafsiran Taqwa Dalam Qs. Ali Imron Ayat 102 Dan Qs Al-Tagabun Ayat 16 (Aplikasi Penafsiran Kontekstualis Abdullah Saeed). Al-Muntaha. *Jurnal Kajian Tafsir dan Studi Islam*. 1(1), 67-76.
- Parhan, M., Lukman, D. I. N. A., Hikhmalia, A. A., & Rosid, A. A. A. A. (2020). Aktualisasi iman dan taqwa terhadap penggunaan smartphone di kalangan mahasiswa. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 14(2), 255-270.
- Saichon, M. (2017). Makna Takwa Dan Urgensitasnya Dalam AL-qur'an. *Jurnal Usrah*, 3(1), 43-46.
- Shihab, M. Quraish. (2008). *Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Zamakhsyari, Muhammad Ibnu Umar (1977). *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqdwil Fi Wujuh al-Ta'wii*. Beirut: Dal al-Fikr.
- Ridho, Muhammad Rasyid Ibnu Ali (1990). *Tafsir Al-Mannar*. Kairo: Al-Hayah al-Mishriyyah al-'amah lilkitab.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid (1997). *Al-Tafsir Al-Washit, Juz I*. Kairo: Nahdah Al-Misr.